

Ritual *Ngunggah Beras* dalam Acara *Ewoh* Orang Jawa di Dharmasraya

*Lipah Walinda Sari*¹, *Emizal Amri*², *Erda Fitriani*³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: lipahwalindasari@gmail.com, fitriani_cim@fis.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian mengenai ritual *ngunggah beras* dalam acara *Ewoh* orang Jawa di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang. Dilihat dari segi pendekatannya, penelitian ini termasuk kualitatif dengan tipe etnografi. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dan data dianalisis dengan perspektif teori Interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Hasil penelitian mengungkapkan, makna ritual *ngunggah beras* bagi masyarakat Jorong Aur Jaya mengadopsi makna; (1) penghormatan terhadap Dewi Sri dan roh nenek moyang; (2) wahana untuk menjauhkan dan melindungi masyarakat dari bahaya; (3) menunjukkan *prestise* bagi orang Jawa; dan (4) wujud kebersamaan, keempat temuan tersebut mengidentifikasi bahwa sinkretisme di kalangan orang Jawa di Jorong Aur Jaya.

Kata Kunci: *Ewoh, Ngunggah Beras, Ritual*

Abstract

This article was written based on the research about the ritual *ngunggah beras* in the Javanese *Ewoh* event at Jorong Aur Jaya Nagari Padang Koto. Seen in terms of its approach, the research included qualitative ethnographic type. The selection of informants is done by means of *purposive sampling*, and data were analyzed with the interpretive theory perspective advanced by Clifford Geertz. The research result revealed, the meaning of the ritual of *ngunggah beras* for the community to adopt the meaning of Jorong Aur Jaya; (1) respect for the goddess and ancestor spirits; (2) a vehicle to keep and protect the public from harm; (3) shows the *prestise* of Javanese people; and (4) the fourth form of togetherness, the finding identified that *sinkretisme* among the Javanese at Jorong Aur Jaya.

Keywords: *Ewoh, Ngunggah Beras, Ritual*

Received: June 15, 2020

Revised: June 29, 2020

Published: June 30, 2020



Pendahuluan

Masyarakat Jawa memiliki berbagai adat istiadat yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka, seperti upacara perkawinan (*mantu*), *Neloni* (tiga bulan kehamilan) dan *Mitoni* (tujuh bulan kehamilan), akikah, upacara kematian, dan ritual *Ngunggah Beras*. Upacara merupakan pola perilaku kolektif yang dipolakan oleh budaya (Keesing, 1992). Hampir disetiap acara itu, orang Jawa juga melakukan ritual tertentu. Salah satu ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya adalah *Ngunggah Beras* dalam acara *Ewoh*.

Ritual *Ngunggah Beras* dilaksanakan dengan sesajian berupa beras, minyak, gula, pisang, terong, dan bumbu dapur seperti ketumbar, merica, bawang dan bumbu lainnya, serta bunga, uang, serta jenang hitam, dan jenang putih. Ritual ini memiliki tujuan sebagai penghormatan terhadap Dewi Sri (dewi padi) dan roh nenek moyang agar selama pelaksanaan hajatan (*Ewoh*) berjalan lancar dan tentram. *Ngunggah Beras* berarti menaikkan beras. Ritual ini dipimpin oleh seorang sesepuh yang disebut dukun *Ngunggah Beras*. Ritual ini dilakukan sebelum pelaksanaan upacara pesta perkawinan, sunat rosul, dan kelahiran bayi. Ritual ini ditujukan sebagai penghormatan kepada Dewi Sri (dewi padi) dan roh nenek moyang leluhur yang diyakini memiliki kekuatan melebihi orang biasa dan dapat mengabdikan harapan warga masyarakat. Dalam ritual ini disediakan sesajian berupa *kembang telon*, uang, dan bumbu dapur lainnya yang telah menjadi kebiasaan dalam setiap pelaksanaannya.

Dalam setiap acara pesta atau *Ewoh* (riuh atau ramai), selalu dilaksanakan ritual *Ngunggah Beras*. Warga masyarakat menyakini terhadap Dewi Sri dan roh nenek moyang. Dengan melaksanakan ritual ini akan terkabul segala keinginan, seperti kelancaran acara *Ewoh*, diberikan ketentraman hidup, dan terhindar dari *tulah* (ganjaran). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang dukun *Ngunggah Beras* yaitu bapak Paeran (98 tahun). Menurutnya, ritual ini wajib dilaksanakan pada setiap acara *Ewoh*, baik acara perkawinan, khitan, maupun kelahiran.

Masyarakat Jorong Aur Jaya menganggap ritual ini sakral dan wajib dilaksanakan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada salah beberapa warga, untuk mengadakan ritual dalam acara *Ewoh* ini memerlukan biaya sekitar satu sampai dua juta rupiah. Biaya itu diperlukan untuk pengadaan bahan-bahan sesajian, acara mendo'a, dan jasa dukun itu sendiri. Menurutnya, banyak warga masyarakat yang akan mengadakan acara *Ewoh* harus mengundang seorang dukun dari luar Jorong Aur Jaya. Hal itu karena di Jorong Aur Jaya hanya ada satu dukun *Ngunggah Beras*, dan juga sudah sangat tua. Saat ini ada beberapa anggota masyarakat yang sudah meninggalkan ritual tersebut, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang dianut mayoritas warga masyarakat Jorong Aur Jaya. Walaupun demikian, mayoritas masyarakat Jorong Aur Jaya masih mempertahankan dan melaksanakan ritual itu dengan konsisten sesuai dengan data yang peneliti temukan di lapangan. Pada tahun 2015 misalnya, dari 20 acara *Ewoh* 17 diantaranya masih melaksanakan ritual *Ngunggah Beras*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu ritual *ngunggah beras* dalam acara *ewoh* orang Jawa di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dianalisa dengan perspektif teori Interpretatif oleh Clifford Geertz. Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu.

Menurut Geertz kebudayaan bisa dibedakan ke dalam dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna, dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna adalah representasi "pola dari" (*mode of*), sedangkan sistem nilai adalah representasi dari "pola bagi" (*model for*) (Syam, 2007). Untuk menghubungkan "pola dari" dan "pola bagi" atau sistem kognitif dengan sistem nilai, dengan menerjemahkan sistem pengetahuan dan makna, Geertz mengatakan hal itu terletak pada sistem simbol. Jadi, "pola

bagi” tindakan, kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan. Sementara “pola dari” tindakan kebudayaan adalah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai suatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain sebagai wujud dari tindakan (Saifuddin, 2005)

Menurut Geertz, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Geertz, 1992). Manusia juga berkomunikasi sesama manusia dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lainnya (Saifuddin, 2005). Dalam proses pelaksanaan ritual *Ngunggh Beras* pada masyarakat Jorong Aur Jaya, masyarakat berhubungan (Aagus, 2006), dengan roh-roh nenek moyang dan Dewi Sri (dewi padi) mereka menggunakan upacara ritual.

Lebih jauh Gertz mengemukakan bahwa kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dan informasi; dan (4) mengingat kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Saifuddin, 2005).

Dari batasan di atas, kebudayaan didasarkan pada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpertasikan dalam kehidupan mereka. Dalam semua aktivitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna, maka makna tersebut diinterpertasikan dengan berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Jorong ini dipilih karena masyarakat setempat, hingga kini masih konsisten melaksanakan ritual *Ngunggh Beras* dalam setiap acara *Ewoh*, sementara di daerah lain sekitarnya ritual ini sudah mulai ditinggalkan. Ritual ini dilaksanakan masyarakat setempat dengan harapan agar diberi ketentraman dan kelancaran, terhindar dari *tulah* seperti kesurupan, penyakit, serta mendapat berkah dari Dewi Sri (dewi padi).

Pendekatan penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif (Sugiyono, 2010). Dilihat dari segi tipenya, penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya (Spradley, 1997) melalui perspektif interpretatif untuk menjawab penjelasan yang lebih terperinci tentang gejala sosial.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yakni menetapkan informan dengan sengaja, menentukan siapa yang akan menjadi informan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 23 orang. Peneliti sudah melakukan observasi pada bulan Mei 2015 hingga April 2016. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), melalui pertanyaan yang tidak terstruktur dan tidak hanya mewawancarai satu kali saja tetapi berulang-ulang dan mencek dalam kenyataan melalui pengamatan.

Dalam hal ini, studi dokumen untuk mendukung dan membuktikan pernyataan informan seperti kondisi geografis di Jorong Aur Jaya Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya yang diambil dari kantor BPS Dharmasraya, profil nagari dari kantor Wali Nagari setempat serta data acara warga masyarakat Jorong Aur Jaya yang pernah

mengadakan acara *Ewoh* di kantor Jorong Aur Jaya. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis dari model Clifford Geertz, dengan langkah-langkah: hermeneutik data; menginterpretasikan data; dan interpretatif dipresentasikan.

Hasil dan Pembahasan

Ngungguh Beras

Orang Jawa mengenal mitos penciptaan Jawa, *Babad Tanah Jawi* (Geertz, 1981). Hal itu banyak diceritakan oleh dalang, dalam pementasan seni wayang kulit. *Mbabad* berarti membersihkan sebidang hutan belantara untuk diubah menjadi suatu desa lengkap dengan persawahan, membangun sebuah pulau kecil pemukiman manusia. Selain mitos penciptaan Jawa, Orang Jawa juga mengenal mitos tentang terjadinya tumbuh-tumbuhan, dari sini lahirlah tokoh simbolik seperti Dewi Sri yang diyakini para petani sebagai dewi yang memelihara tanaman. Lalu lahirlah tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pemujaan atau penghormatan terhadap Dewi Sri. Orang Jawa di Dharmasraya juga mengenal tradisi penghormatan terhadap Dewi Sri (dewi padi). Salah satu tradisi itu adalah ritual *Ngungguh Beras*. Jika melihat prosesnya, ritual *Ngungguh Beras* ini sangat unik, serta memiliki makna bagi masyarakat pendukung. Oleh sebab itu, sejarah dan proses ritual *Ngungguh Beras* sangatlah penting untuk dicermati oleh masyarakat.

Ritual *Ngungguh Beras* sudah lama dilakukan oleh masyarakat Jorong Aur-Jaya. Munculnya ritual ini sudah sejak zaman nenek moyang terdahulu, hanya saja sejak kapan waktu tepat dimulainya ritual tersebut tidak ada yang mengetahuinya. Namun menurut cerita lisan, ritual ini sudah dilakukan oleh masyarakat Jorong Aur Jaya pada saat nenek moyang mereka masih menganut keyakinan animisme (Saifuddin, 2005).

Menurut cerita warga masyarakat, pada zaman dahulu orang Jawa hidup susah dan menderita. Mereka hidup serba kekurangan, makan *sego tiwul* (nasi di campur jagung dan ubi), *gaplek* (ubi yang direbus lalu dijemur di atas atap rumah sampai beberapa hari, dibiarkan terkena hujan dan panas, lalu di masak dengan cara direbus dan dicampur dengan parutan kelapa), dan nasi jagung. Masyarakat Jawa pada masa itu, mengharapkan hidup yang lebih baik dan sejahtera. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa melakukan ritual *Ngungguh Beras* dengan menghormati Dewi Sri (dewi padi) agar mendapat beras yang banyak, karena beras adalah lambang kemakmuran hidup. Masyarakat Jawa pada jaman dahulu, percaya jika melakukan ritual tersebut akan diberi berkah berupa keselamatan dan kelancaran hidup. Saat ini, ritual *Ngungguh Beras* dilakukan ketika akan menyelenggarakan acara *Ewoh*, karena di dalam acara ini keluarga membutuhkan dan akan mendapatkan beras yang banyak dari tamu *Ewoh* yang datang.

Ritual *Ngungguh Beras* terwujud dalam berbagai rangkaian aktifitas yang dilakukan seperti di bawah ini:

Noto Beras

Noto Beras artinya menyusun beras dan bahan-bahan lain yang akan digunakan dalam pelaksanaan ritual. Sesajian berupa beras, minyak, gula, kelapa, terong, rokok, bunga, telur ayam kampung, dan bumbu dapur lainnya dimasukkan kedalam *tideng* oleh ibu-ibu yang *rewang* pada pagi hari. Selanjutnya mereka memasak jenang hitam dan jenang putih.

Dungo Mungguhne Beras

Pada malam hari dengan mengundang beberapa kepala rumah tangga sekitar untuk datang membantu memanjatkan *dungo mungguhne beras* di pimpin oleh dukun *Ngungguh Beras*. Setelah dido'akan, sesajian diletakkan di kamar penyimpanan beras yang akan digunakan selama acara *Ewoh* berlangsung.

Njalok Restu

Dukun *Ngunggah Beras* secara khusus, berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan membaca mantra berbahasa Jawa halus. Kemudian, dukun memanggil pemilik hajatan untuk masuk ke dalam kamar penyimpanan beras guna berdo'a bersama.

Masak Sajen

Sesajian berupa bahan-bahan dapur, setelah acara *Ewoh* selesai lalu di masak untuk dikonsumsi bersama oleh anggota masyarakat yang *rewang*. Memasak sesajian dilakukan sebagai tanda berakhirnya ritual *Ngunggah Beras* dalam acara *Ewoh*.

Makna Benda-Benda yang di Pakai dalam Ritual *Ngunggah Beras*

Ritual *Ngunggah Beras* memiliki sejumlah perlengkapan yang wajib disediakan oleh pemilik hajatan ketika akan melaksanakan *Ngunggah Beras*. Perlengkapan yang digunakan dalam ritual ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Jorong Aur Jaya. Perlengkapan *Ngunggah Beras* tersebut adalah beras, minyak, gula, terong, rokok dan bumbu dapur lainnya, bunga, uang pecahan dua ribuan, telur ayam kampung, serta jenang hitam dan jenang putih. Makna simbol ritual *ngunggah beras* dapat ditegaskan sebagai berikut:

Beras

Beras merupakan bahan pokok untuk melaksanakan ritual *Ngunggah Beras*. Beras adalah simbol untuk menghormati Dewi Sri (dewi padi) yang dipercaya masyarakat Jorong Aur Jaya dapat memberikan berkah. Dewi Sri (dewi padi) disebut dalam setiap do'a yang diucapkan oleh dukun *Ngunggah Beras* sebagai *mbok Sri*. Masyarakat percaya bahwa dengan menghormati Dewi Sri akan diberi berkah berupa beras yang banyak karena dalam pandangan etnis Jawa di Jorong Aur Jaya, Dewi Sri adalah lambang kemakmuran.

Masyarakat menghormati Dewi Sri atau dewi padi karena ingin mendapatkan kemakmuran. Orang Jawa waktu jaman dahulu hidup susah karena mengikuti program transmigrasi, banyak masyarakat yang peneliti temui menceritakan susah hidup di waktu awal transmigrasi. Untuk makan nasi saja susah, mereka harus makan pengganti nasi seperti ketela, jagung dan sebagainya. Makan daging ayam saja hanya bisa saat hari raya atau saat pesta. Untuk itu masyarakat Jawa setempat mengharapakan kemakmuran dengan melaksanakan ritual *Ngunggah Beras*.

Minyak, gula, terong, rokok dan bumbu dapur lainnya

Masyarakat Jorong Aur Jaya percaya dengan menyediakan bahan-bahan ini sebagai bentuk perwakilan dari unsur-unsur bahan-bahan pokok yang akan digunakan selama acara *Ewoh* dapat diberkati. Setelah diberkati, maka masakan selama acara *Ewoh* jauh dari halangan seperti mudah cepat basi, rasanya hambar, dan lain sebagainya.

Daun tebu, daun beringin, dan daun jati

Setiap daun yang digunakan untuk melakukan ritual ini merupakan simbol yang memiliki makna. Daun beringin merupakan simbol yang memiliki makna melindungi (Tuhan Yang Maha Kuasa), daun tebu memiliki makna sebagai penghormatan kepada Wali *Tebu Ireng* yang ada di pulau Jawa pada masa dahulu, dan daun jati bermakna agar pemilik hajatan diberi kerukunan.

Berdasarkan observasi yang peneliti temukan di lapangan, dukun datang ke rumah pemilik hajatan setelah sholat Magrib. Setelah dukun masuk ke rumah dan berbicara sebentar dengan pemilik rumah, kemudian dukun masuk ke dalam kamar penyimpanan beras, duduk bersila dan merangkai dedaunan yang akan digunakan untuk ritual *Ngunggah Beras*.

Payung, jenang hitam dan jenang putih

Payung digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk melindungi dari panas dan hujan. Simbol payung dalam ritual ini di maksudkan sebagai pelindung dari segala hal-hal yang tidak diinginkan. Sementara itu, jenang hitam dan jenang putih memiliki makna membuang hal-hal

yang jahat dan mensucikan hati dalam melaksanakan acara *Ewoh* ini agar terhindar dari hal-hal yang jahat atau buruk.

Bunga, telur ayam kampung dan uang pecahan dua ribu

Bunga, telur ayam kampung dan pecahan dua ribuan disebut sesajian *taker*. *Taker* biasanya terbuat dari daun pisang yang dibentuk sebagai wadah kecil dengan lidi lalu diisi bunga, telur ayam kampung dan uang pecahan dua ribu tersebut ke dalamnya. Setelah dido'akan oleh dukun *Ngunggah Beras* biasanya diletakkan di empat sudut rumah. Sesajian ini memiliki makna sebagai bentuk pagar rumah, melindungi pemilik hajatan dari segala sesuatu yang tidak diinginkan yang datangnya dari luar. Ada beberapa anggota masyarakat yang tidak menggantung sesajian *taker*, tetapi hanya menggunakan janur kuning namun memiliki makna yang sama.

Bunga memiliki makna sebagai cahaya yang menerangi kehidupan, telur ayam kampung memiliki makna agar keinginan kita bulat seperti telur, dan uang pecahan dua ribu sebagai tebusan dari keinginan kita. Pada umumnya masyarakat meletakkan sesajian *taker* di setiap sudut rumah, hanya beberapa warga saja yang menggantinya dengan janur kuning. Sesajian *taker* merupakan sesajian yang tidak dapat dipisahkan dari sesajian *Ngunggah Beras*.

Makna Ritual Ngunggah Beras

Masyarakat dan tradisi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam batas-batas tertentu manusia mengubah dan membentuk kebudayaannya, tetapi pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima tradisi dari generasi yang mendahuluinya. Tradisi tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan dilaksanakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi selanjutnya. Setiap tradisi yang dianggap penting dalam hidup manusia biasanya diperingati dengan berbagai bentuk upacara yang telah dibiasakan dalam kehidupan masyarakat. Upacara itu diadakan sebagai simbol untuk mempersiapkan warga setempat menghadapi kehidupannya dan memainkan peranan yang sewajarnya di dalam masyarakat. Upacara ini merupakan bagian dari tradisi dalam setiap masyarakat yang hidup dan berkembang serta dipertahankan oleh masyarakat setempat. Dalam setiap upacara terdapat ritual yang dijalankan oleh masyarakat yang mendukungnya.

Masyarakat Jorong Aur Jaya melaksanakan ritual *Ngunggah Beras* dalam setiap melaksanakan acara *Ewoh*. Ritual *Ngunggah Beras* adalah sesajian berupa beras, minyak, gula, pisang, terong dan bunga, uang pecahan dua ribu, telur ayam kampung serta jenang hitam dan jenang putih yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Dalam ritual tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang mengandung simbol-simbol, sehingga dari simbol tersebut dapat diketahui makna aktifitasnya. Adapun makna ritual *Ngunggah Beras* tersebut adalah:

Penghormatan Terhadap Dewi Sri dan Roh Nenek Moyang

Ritual *Ngunggah Beras* merupakan ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan berupa kelancaran acara *Ewoh* dengan meminta bantuan Dewi Sri (dewi padi) dan roh nenek moyang, masyarakat percaya bahwa roh nenek moyang berada di sekitar mereka. Adanya hubungan antara roh-roh nenek moyang dengan anak cucunya yang dihubungkan melalui perantara ritual *Ngunggah Beras*. Hubungan tersebut terjadi ketika mereka melaksanakan tahapan-tahapan dari proses ritual *Ngunggah Beras*. Di dalam proses ritual *Ngunggah Beras* mereka bisa meminta pertolongan kepada Dewi Sri roh-roh nenek moyang.

Pelaksanaan ritual *Ngunggah Beras* menunjukkan bahwa masyarakat Jorong Aur Jaya memiliki kepercayaan terhadap arwah leluhur yang dapat membantu mereka. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas ritual *Ngunggah Beras* seperti mempersiapkan perlengkapan sebelum pelaksanaan *Ngunggah Beras*, perlengkapan ini sebagai sesajian yang dipersembahkan untuk roh leluhur. Perlengkapan yang lengkap menandakan bahwa masyarakat Jorong Aur Jaya menghormati dan mengingat roh leluhur mereka. Namun, apabila perlengkapan tidak lengkap atau bahkan tidak melaksanakan ritual, maka roh nenek moyang akan marah dan merasa tidak dihormati, sehingga diyakini akan menyebabkan timbulnya mara bahaya.

Selain mempersiapkan perlengkapan, pada ritual *Ngungguh Beras* juga terdapat aktifitas membakar kemenyan bagi pemilik hajatan yang menghendaki untuk menghubungkan dengan dunia gaib. Namun mayoritas masyarakat Jorong Aur Jaya sudah tidak menggunakan kemenyan lagi dalam ritual *Ngungguh Beras*. Setelah itu, dukun menyampaikan niat dengan membaca *bismillah*, lalu menyebut nama pemilik hajatan dengan sebutan cucu, meminta kelancaran dan ketentraman serta dijauhkan dari bahaya kepada *mbok Sri* dan roh leluhur, kemudian di akhiri dengan membaca do'a. Peneliti mengamati pemilik hajatan dan menyaksikan proses ritual *Ngungguh Beras*. Hal ini menandakan bahwa masyarakat percaya Dewi Sri (dewi padi) dan roh nenek moyang dapat membantu mereka (Suwondo, 1978). Orang Jawa yang notabene beragama Islam, namun mereka masih menjalankan tradisi leluhur mereka. Mereka beragama Islam tetapi menghormati Dewi Sri (dewi padi) yang terdapat dalam ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, orang Jawa di Jorong Aur Jaya khususnya, masih mengenal sesajian dan do'a-do'a berbahasa Jawa halus untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang mereka.

Wahana Untuk Menjauhkan Masyarakat dari Bahaya

Salah satu tujuan pelaksanaan ritual *Ngungguh Beras* dalam masyarakat Jorong Aur Jaya adalah untuk menjauhkan dari marabahaya yang disebabkan gangguan roh-roh nenek moyang. Salah satunya adalah gangguan kesurupan, hujan disaat acara, ada kiriman atau penyakit dari orang yang tidak suka dan sebagainya. Dengan melaksanakan ritual ini, maka acara *Ewoh* yang dilaksanakan akan dijauhkan dari segala marabahaya tersebut

Warga masyarakat di Jorong Aur Jaya melaksanakan ritual *Ngungguh Beras*, selain ingin mendapatkan kelancaran, juga menghindari segala sesuatu yang tidak diinginkan seperti hujan, kesurupan, serta untuk memagari rumah dari hal-hal yang berbahaya. Jadi, ritual *Ngungguh Beras* bermakna bagi masyarakat untuk menghindari marabahaya seperti kesurupan, turun hujan dan memagari rumah dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Prestise Bagi Orang Jawa

Tingkat kesuksesan pesta biasanya terletak pada banyaknya tamu undangan yang datang. Semakin banyak tamu yang datang, maka semakin ramai dan meriah pesta yang dilaksanakan (Notingham, 2002). Orang Jawa jika datang ke pesta tidak hanya membawa sumbangan uang, tetapi barang bawaan seperti beras, minyak, kelapa, mihun, gula dan teh. Hal ini diartikan orang Jawa sebagai sistem tabungan untuk masa depan jika melaksanakan *Ewoh*, uang, dan barang tersebut akan dikembalikan pada kesempatan lain sesuai dengan jumlah yang sama atau berlebih. Salah satu tujuan melaksanakan ritual *Ngungguh Beras* adalah dengan banyaknya tamu yang datang, maka jumlah beras yang di dapat juga berlebih. Dalam pelaksanaan *Ewoh* umumnya orang Jawa menyebar lebih dari seribu (1000) undangan. Masyarakat Jorong Aur Jaya melaksanakan ritual *Ngungguh Beras* untuk mendapatkan beras yang banyak. Mayoritas masyarakat Jorong Aur Jaya mengadakan acara lebih dari satu hari pesta. Hal ini untuk mengantisipasi jumlah tamu yang banyak. Setelah acara pesta akan di lakukan penghitungan uang kotak dari tamu biasanya mencapai jumlah puluhan juta rupiah, beras puluhan *kwintal*, minyak dan lain sebagainya.

Wujud Kebersamaan

Peneliti mengamati setiap aktifitas, mulai dari persiapan perlengkapan sampai proses ritual berlangsung. Salah satu perlengkapan yang menjadi syarat pelaksanaan ritual adalah beras, minyak, gula, kelapa dan bumbu dapur lainnya, bunga, telur ayam kampung, uang pecahan dua ribu, serta jenang hitam dan jenang putih. Pada pagi hari peneliti melihat ibu-ibu yang sibuk memasak dan menyusun sesajian serta memasak jenang hitam dan jenang putih.

Pada malam hari, dukun beserta beberapa orang kepala rumah tangga datang dan memulai acara mendo'a menaikkan beras. Acara medo'a ini dihadiri oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan beberapa kepala keluarga di sekitar lokasi. Peneliti mengamati masyarakat melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, dalam hal ini, masyarakat bersama-

sama berdo'a untuk menghormati Dewi Sri (dewi padi) dan roh nenek moyang melalui ritual *Ngunggah Beras*. Untuk itu, masyarakat bersama-sama memohon keberkahan kepada Allah Swt. Setelah ritual selesai, barulah sesajian diletakkan di kamar penyimpanan beras untuk digunakan selama acara *Ewoh* berlangsung. Setelah acara *Ewoh* selesai, maka sesajian tersebut di masak untuk dikonsumsi secara bersama.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara selama di lapangan, dalam ritual *Ngunggah Beras* terdapat aktifitas-aktifitas yang dilakukan yang memiliki makna bagi masyarakat di dalam aktivitas itu seperti, kegiatan memasak jenang hitam dan putih, yang dilakukan bersama-sama antara anggota masyarakat yang *rewang*, acara do'a bersama yang dihadiri oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar, lalu melakukan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Oleh sebab itu, ritual *Ngunggah Beras* memiliki makna bagi masyarakat yaitu sebagai simbol kebersamaan yang terjalin dalam masyarakat. Peneliti mengamati setiap aktifitas ritual *Ngunggah Beras* dari persiapan seperti *Noto Beras* (menyusun beras ke dalam *tideng*), *Dungo Mungguhne Beras* (do'a menaikkan beras), *Njalok Restu* (meminta restu), dan akhir acara seperti *Masak sajén* (memasak sesajian) dilakukan oleh masyarakat yang *rewang* secara bersama-sama. Semua aktifitas tersebut tidak hanya dilakukan oleh dua atau tiga orang saja, melainkan dilakukan oleh semua anggota masyarakat yang ikut *rewang* dengan pembagian tugasnya masing-masing.

Kesimpulan

Ritual *Ngunggah Beras* adalah sesajian berupa beras, minyak, gula, kelapa dan bumbu dapur lainnya serta bunga, telur ayam kampung dan uang pecahan dua ribu. Tujuannya adalah untuk menghormati Dewi Sri (dewi padi) dan roh-roh nenek moyang. Ritual ini dimaksudkan untuk memperoleh berkah, acara *Ewoh* lancar dan tentram, serta dijauhkan dari marabahaya. Berkah yang dimaksud berupa agar mendapatkan beras yang banyak, diberi kelancaran acara dan keluarga yang melaksanakan acara *Ewoh* diberi ketentraman hidup. Jauh dari bahaya seperti kiriman orang yang tidak suka, kesurupan, turun hujan dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan ritual ini dilakukan oleh seorang dukun. Dalam proses pelaksanaannya terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan, dan aktivitas tersebut dimaknai oleh masyarakat pendukungnya. Adapun makna ritual *Ngunggah Beras* bagi masyarakat Jorong Aur Jaya antara lain; (1) singkretisme Jawa dan Islam ; (2) menjauhkan dan melindungi masyarakat dari bahaya; (3) prestise orang Jawa; dan (4) kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Agus, B. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri dan Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Keesing, R. M. (1992). *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Notingham, E. (2002). *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin, A. F. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwondo, B. (1978). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syam, N. (2007). *Mahzab-Mahzab Antropologi*. Jakarta: LKIS.